Peran Asesmen Diagnostik dalam Pengembangan Program Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Nala Firdausy[*1], Farah Farida Tantiani[2]
Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang[1,2]
*e-mail: nala.firdausy.2308116@students.um.ac.id

ABSTRAK
Asesmen diagnostik merupakan langkah awal dalam proses pendidikan inklusif, untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan merancang intervensi yang tepat. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran asesmen diagnostic dalam pengembangan program pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam tulisan ini, eksplorasi peran asesmen dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipatif, dan wawancara terhadap para terapis yang dilakukan selama satu bulan dimulai dari 8 juli 2024 sampai 9 agustus 2024. Hasilnya menunjukkan bahwa Sekolah menerapkan berbagai jenis asesmen, seperti asesmen baseline, progres, akhir, dan follow-up, untuk memastikan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kemajuan anak. Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program ini, terutama terkait keterlibatan orang tua, yang dapat memengaruhi hasil asesmen diagnostik.

Kata kunci : *Anak berkebutuhan khusus; Asesmen diagnostik; Pendidikan inklusif.*

ABSTRACT
Diagnostic assessment is the first step in the inclusive education process, to identify a child's specific needs and design appropriate interventions. This article aims to explore the role of diagnostic assessments in developing educational programs for Children with Special Needs (ABK). In this paper, the exploration of the role of assessment is carried out through a qualitative approach involving participant observation and interviews with therapists which were conducted for one month starting from 8 July 2024 to 9 August 2024. The results show that the school implements various types of assessments, such as baseline and progress assessments. , end, and follow-up, to ensure ongoing monitoring of the child's progress. However, there are challenges in implementing this program, especially regarding parental involvement, which can influence the results of diagnostic assessments.

Keywords **:** *Children with special needs; Diagnostic assessment; Inclusive education.*

PENDAHULUAN
Dalam dunia pendidikan, pengakuan terhadap keberagaman kebutuhan individu peserta didik telah menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK mencakup berbagai kategori yang meliputi gangguan perkembangan, gangguan belajar, gangguan perilaku, serta kondisi medis khusus yang mempengaruhi kemampuan belajar dan beradaptasi di lingkungan sekolah (Aulia & Prisuna, 2023). Peserta didik dengan berkebutuhan khusus di Indonesia menurut data statistik Kemenko PMK tahun 2022 yaitu 2.197.833 anak.

Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik 2016 menunjukkan, dari 4,6 juta anak yang tidak menempuh pendidikan formal, satu juta diantaranya adalah anak-anak berkebutuhan khusus (Olyvia, 2017). Hal ini menunjukkan, ABK mendapatkan pendidikan yang diskriminatif. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak. Berbagai diskriminasi yang erjadi pada anak berkebutuhan khusus terjadi mulai dari sekolah negeri yang menolak ABK, fasilitas sekolah yang tidak memadai untuk ABK, dan akses pendidikan yang sulit dijangkau (Fahrul & Ahmad, 2023).

Pendidikan inkusi saat ini menjadi perhatian utama dan fokus perkembangan dalam sistem pendidikan. Pemerintah mencoba untuk memberikan landasan dalam pemberian pendidikan yang adil tanpa diskriminasi sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 (Amatullah, 2022). Pendidikan inklusi memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh perhatian dan layanan khusus. Agar dapat tepat sasaran, maka sebelum dimulai, perlu adanya asesmen diagnostik dalam pendidikan inklusi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebelum merancang pembelajaran (Cerah & Lubis, 2023). Proses ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan guru, serta penggunaan alat ukur standar seperti tes akademik dan psikologis. Diharapkan, melalui asesmen ini, pendidik dan profesional pendidikan dapat mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang dihadapi anak, termasuk kesulitan dalam kemampuan kognitif, keterampilan sosial, serta aspek emosional dan perilaku. Data yang diperoleh dari asesmen diagnostik memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi anak, memungkinkan penyusunan program pendidikan yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan individual (Kristiana & Widayanti, 2021).

Asesmen diagnostik membantu dalam merancang program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional, serta memberikan panduan dalam mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, asesmen ini juga membantu dalam memantau kemajuan anak sepanjang waktu, memungkinkan penyesuaian strategi pendidikan berdasarkan perubahan dalam kebutuhan dan kemampuan anak (Munfarikhatin & Natsir, 2023). Proses asesmen pada lokasi kegiatan dilakukan dengan wawancara kepada anak dan orang tua yang bersamaan dengan proses observasi dari psikolog, sesuai dengan kasus yang ada. Observasi pada anak berkebutuhan khusus yang sedang bersekolah dilakukan dengan mewawancarai orang tua dan guru di kelas juga melakukan observasi terhadap anak di sekolah.

Dalam konteks pendidikan ABK, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk identifikasi kebutuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak. Ini termasuk guru, orang tua, terapis, dan profesional kesehatan. Melalui asesmen yang komprehensif, setiap pihak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak dan berkontribusi secara sinergis dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan (Wulandar, *et.al.,* 2024). Kerjasama ini penting untuk memastikan bahwa setiap aspek kebutuhan anak diperhatikan dan diakomodasi secara optimal, serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif(Nurfadillah dkk., 2022).

Namun, pelaksanaan asesmen diagnostik dalam konteks pendidikan ABK masih memiliki beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, fasilitator, maupun fasilitas, serta kebutuhan untuk melibatkan berbagai ahli dengan latar belakang yang berbeda. kurangnya terapis yang profesional membuat anak berkebutuhan khusus mendapat pelayanan yang kurang maksimal, sehingga untuk beberapa anak tunarungu masih perlu bantuan tenaga kesehatan lain. Selain itu, pentingnya pemahaman dan keterampilan khusus dalam melakukan asesmen diagnostik memerlukan pelatihan dan keahlian yang memadai (Nurfadhillah, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik dan profesional pendidikan agar mereka dapat melakukan asesmen dengan cara yang efektif dan akurat. Dengan pendekatan empiris dan metodologi yang tepat juga harus diadopsi untuk memastikan bahwa hasil asesmen memberikan informasi yang valid dan reliabel.

Lebih jauh, pentingnya asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan ABK juga terkait dengan penerapan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif. Asesmen diagnostik memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak hanya mendapatkan akses ke pendidikan tetapi juga menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal (Rahayu dkk., 2023). Dengan menerapkan asesmen diagnostik secara efektif, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu, serta berkontribusi pada pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik bagi semua peserta didik.

Lebih jauh, pentingnya asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) juga erat kaitannya dengan implementasi kebijakan serta praktik pendidikan yang inklusif. Asesmen diagnostik bukan hanya sebuah prosedur teknis untuk mengidentifikasi hambatan belajar, tetapi merupakan fondasi utama dalam penyusunan intervensi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual anak. Proses ini memungkinkan guru, orang tua, dan tenaga profesional untuk memahami secara mendalam potensi, kelemahan, serta kondisi psikososial ABK, sehingga strategi pembelajaran yang dirancang dapat bersifat lebih terarah, terukur, dan berkesinambungan. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan kunci dalam memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan

khusus tidak hanya memperoleh akses formal ke sekolah, tetapi juga menerima bentuk dukungan nyata yang relevan untuk menunjang perkembangan optimal mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik (Rahayu dkk., 2023).

Selain itu, penerapan asesmen diagnostik secara tepat juga berimplikasi pada terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih ramah, responsif, dan bebas dari diskriminasi. Sekolah yang menerapkan asesmen berbasis kebutuhan individu mampu mengidentifikasi perbedaan gaya belajar, hambatan perkembangan, hingga faktor sosial yang memengaruhi proses belajar anak. Informasi ini menjadi dasar untuk penyusunan program pembelajaran individual (PPI) atau rencana intervensi yang lebih personal dan inklusif, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan kapasitasnya. Dengan kata lain, asesmen diagnostik bukan sekadar alat penilaian, tetapi juga instrumen strategis dalam mengaktualisasikan prinsip keadilan dan kesetaraan pendidikan.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa keberadaan asesmen diagnostik yang dilaksanakan secara komprehensif, berkesinambungan, dan partisipatif menjadi salah satu indikator utama keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Praktik ini tidak hanya berfokus pada identifikasi keterbatasan, tetapi juga mengedepankan potensi dan kekuatan anak sebagai modal dalam proses pembelajaran. Jika diterapkan secara konsisten, asesmen diagnostik akan mampu berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan inklusif, yaitu menciptakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan setara, mendukung perkembangan holistik, serta memaksimalkan kualitas hidup semua peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak.

Dengan mempertimbangkan pernyataan di atas, asesmen anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara teratur sejak mereka mulai belajar di sekolah. Hal ini akan memungkinkan sekolah dan fasilitator untuk menangani dan menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, tidak banyak orang tua dan guru yang menyadari pentingnya asesmen. Akibatnya, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran maupun terapis karena tidak menerima penanganan segera sejak awal. Tidak hanya guru yang melakukan asesmen, tetapi juga beberapa orang lain, salah satunya adalah psikolog. Untuk menangani dan menawarkan layanan yang berkaitan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, penting untuk memahami manfaat melakukan asesmen dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti akan membahas apa saja peran asesmen diagnostik dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami konteks, makna, dan interpretasi yang muncul dari interaksi antara pendidik, orang tua, terapis, serta anak berkebutuhan khusus itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumen. Dari observasi hingga wawancara dilakukan mulai pada tanggal 8 Juli hingga 9 Agustus 2024. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung proses asesmen diagnostik yang dilakukan oleh para profesional pendidikan di sekolah-sekolah inklusif. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, mengamati bagaimana asesmen dilakukan, bagaimana hasil asesmen diterapkan dalam pengembangan program pendidikan inklusi serta bagaimana prosesnya.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait dalam proses pendidikan ABK, termasuk guru, konselor, psikolog pendidikan, serta orang tua. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai pentingnya asesmen diagnostik dalam program pendidikan inklusif pada ABK, tantangan yang mereka hadapi dalam pelaksanaannya.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis secara iteratif, di mana peneliti terus-menerus merevisi dan menyempurnakan tema-tema yang diidentifikasi seiring dengan perkembangan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai peran asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan ABK. Temuan dari analisis tematik ini kemudian digunakan untuk mengembangkan rekomendasi praktis dan teoritis mengenai penerapan asesmen diagnostik dalam pendidikan inklusif.

Selama proses penelitian, perhatian khusus diberikan pada etika penelitian, terutama terkait dengan kerahasiaan dan privasi partisipan. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh persetujuan tertulis dari semua partisipan, termasuk izin dari pihak sekolah dan orang tua untuk mengamati dan mewawancarai anak-anak yang terlibat dalam penelitian. Semua data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya, dan identitas partisipan disamarkan dalam laporan penelitian untuk melindungi privasi mereka. Selain itu, peneliti juga berusaha menjaga refleksivitas, dengan secara kritis mengevaluasi pengaruh mereka sendiri terhadap proses pengumpulan dan analisis data, serta berupaya untuk menjaga objektivitas dan integritas dalam setiap tahap penelitian.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam peran dan dampak asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui kombinasi metode observasi, wawancara, dan studi dokumen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan praktik pendidikan inklusif, serta untuk mendukung pengembangan kebijakan dan program yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana proses asesmen diagnostik dalam pengembangan program pendidikan yang memberikan peran penting untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dari hasil observasi partisipatif yang dilakukan di beberapa sekolah inklusif, terlihat proses asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik setiap anak. Proses asesmen ini mencakup evaluasi komprehensif terhadap kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta perilaku anak.

Sebelum masuk ke dalam proses asesmen, sekolah melakukan identifikasi pada calon peserta didik baru saat proses pendaftaran siswa baru atau saat ada mutasi siswa. Dengan identifikasi maka sekolah akan mampu mengenali atau menandai sesuatu atau dapat dimaknai sebagai sebuah proses penjaringan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang memiliki kelainan/masalah, atau proses pendektesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada proses identifikasi, penghimpunan data kondisi anak dilakukan dengan menggunakan dua buah instrumen yaitu, observasi dan pemetaan awal calon peserta didik baru.

Tindak lanjut dari identifikasi melibatkan asesmen yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam tentang kekurangan, potensi, dan kebutuhan anak. Yuwono (2015) menjelaskan bahwa asesmen adalah kegiatan profesional yang secara khusus dilakukan untuk menentukan diagnosis gangguan atau kelainan yang dialami individu. Asesmen yang dilakukan merupakan asesmen secara formal yang melibatkan ahli dalam bidangnya seperti psikolog, pedagog, okupasi terapi dan terapi wicara.

Dalam penelitian ini, instrumen asesmen yang digunakan oleh sekolah belum dapat diperoleh karena pihak sekolah belum dapat menyediakannya, dengan alasan bahwa instrumen tersebut adalah hak milik masing-masing tenaga ahli. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah tidak melakukan screening secara rutin terhadap siswa. Sebagai alternatif, screening dilakukan melalui observasi interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Jika muncul kasus baru, asesmen ulang akan dilakukan oleh tenaga ahli.

Diagnosis yang diberikan oleh tenaga ahli akan didiskusikan dengan orang tua untuk mempertimbangkan kebutuhan belajar anak selama proses pendidikan di sekolah. Selanjutnya, tenaga ahli, wali kelas, dan orang tua akan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) pada awal tahun ajaran. PPI ini menetapkan target yang harus dicapai anak selama pembelajaran dan menyesuaikan kompetensi dasar (KD) dengan kemampuan dan kebutuhan spesifik anak. Sari Rudiyanti, seperti diungkapkan dalam Makhfiroh (2017), mendefinisikan Program Pembelajaran Individual (IEP) sebagai rencana program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hasil diagnosis akan menjadi acuan bagi guru dalam memilih kurikulum yang tepat sebelum memulai proses pembelajaran. Menurut Friend & Bursuck (2015), penempatan kurikulum mencakup keputusan mengenai tingkat pengajaran yang sesuai untuk siswa. Di SD Al Firdaus, kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori: anak-anak yang dapat mengikuti program reguler akan tetap berada dalam program tersebut, sedangkan anak-anak yang tidak dapat mengikuti program reguler akan mendapatkan kurikulum yang dimodifikasi. Modifikasi ini melibatkan perubahan materi dan soal yang

disesuaikan dengan kemampuan anak, dilakukan oleh tenaga ahli bersama wali kelas. Rusmiyati (2017) menjelaskan bahwa modifikasi kurikulum berarti menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan anak berkebutuhan khusus, yang mencakup empat komponen utama: tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Hasil dari modifikasi kurikulum ini akan menentukan penempatan kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru melaksanakan evaluasi pengajaran untuk menentukan langkah berikutnya setelah proses pembelajaran yang telah diberikan kepada anak. Menurut Friend & Bursuck (2015), evaluasi pengajaran mencakup keputusan untuk meneruskan atau mengubah metode pengajaran yang telah digunakan berdasarkan pemantauan kemajuan siswa secara mendetail. Dalam evaluasi ini, guru akan memeriksa kondisi dan perilaku anak setelah sesi pembelajaran. Jika anak masih menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti tantrum, hal ini akan dikonsultasikan dengan tenaga ahli dan terapis. Sementara itu, tenaga ahli akan melakukan evaluasi akhir dari pendampingan individual dengan meninjau kembali materi yang telah diajarkan melalui beberapa pertanyaan kepada anak berdasarkan hasil observasi.

Menurut Rahmawan (2019), dalam pelaksanaan asesmen dilakukan dengan beberapa model pelaksanaan, di antaranya yaitu asesmen baseline, asesmen progress, asesmen spesifik, asesmen akhir, dan asesmen *follow up*. Asesmen baseline bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keterampilan atau kemampuan yang sudah dimiliki oleh seorang individu pada saat asesmen dilakukan. Selain itu, asesmen ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan dan batasan yang dihadapi oleh individu tersebut, serta mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka. dalam hal ini, sekolah yang diobservasi telah menerapkan asesmen baseline melalui proses identifikasi. Selanjutnya ada asesmen progress yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program layanan pendidikan yang sedang berjalan dan memberikan informasi yang jelas tentang tingkat perubahan pada siswa, sebagai kelanjutan dari asesmen baseline. Sedangkan asesmen spesifik fokus pada memperoleh informasi tentang aspek-aspek khusus pada anak dan biasanya dilakukan oleh guru yang tidak lagi terlibat dalam kegiatan intervensi dengan siswa tersebut. Di akhir terdapat asesmen akhir bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang belum sepenuhnya teratasi, memberikan dokumentasi yang jelas untuk referensi bagi guru lain, orang tua, atau profesional lainnya, dan biasanya dilakukan pada akhir masa pengajaran. Terakhir, Asesmen Follow Up bertujuan untuk menentukan tindakan lanjutan yang diperlukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi anak yang memerlukan intervensi tambahan.

Berdasarkan jenis-jenis asesmen yangn dikemukakan oleh Rahmawan (2019), menunjukkan bahwa skeola ytelah melakukan berbagai jenis asesmen untuk membantu ABK sehingga ABK dapat terhindar dari diskriminasi selama proses pembelejaran. Asesmen yang dilakukan oleh sekolah mencakup asesmen baseline, asesmen progres, asesmen akhir, dan asesmen follow up. Melihat hal ini, sekolah telah menerapkan dengan baik asesmen untuk program pembelajaran pada ABK.

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa tantangan dalam pelaksanaan program identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus meliputi pengaruh campur tangan orang tua yang dapat memengaruhi keakuratan data identifikasi dan kecenderungan beberapa orang tua untuk menutupi kekurangan anak mereka. Selain itu, wali kelas mengungkapkan kesulitan dalam mengundang orang tua ke sekolah untuk mendiskusikan perkembangan anak, sejalan dengan pernyataan Triwardhani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa melibatkan orang tua di sekolah adalah tugas yang sulit. Biasanya, orang tua hanya hadir saat menerima rapor atau ketika anak menghadapi masalah di sekolah. Diadha (2015) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal esensial yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan untuk mencapai perkembangan dan tujuan program pendidikan anak secara optimal. Pusitaningtyas (2016) menambahkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru sangat penting untuk menyelaraskan pemahaman tentang kebutuhan pendidikan anak. Untuk mengatasi masalah tersebut, SD Al Firdaus Surakarta berusaha memperbaiki komunikasi dengan orang tua melalui kegiatan *Three Way Conference* yang diadakan setiap tiga bulan untuk membangun dialog dan memberikan layanan yang sesuai bagi siswa, dengan mempertimbangkan masukan dari orang tua. Selain itu, GPK menjaga komunikasi rutin dengan orang tua melalui buku penghubung untuk menerima saran dan masukan. Langkah-langkah ini sesuai dengan pendapat Triwardhani et al. (2020), yang menekankan bahwa menjaga hubungan

antara orang tua dan guru adalah tantangan yang memerlukan komunikasi berkelanjutan dan respons terhadap masukan dari orang tua.

Upaya menjaga komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua ini menjadi kunci penting dalam keberhasilan program pembelajaran bagi ABK. Menurut Epstein (2011), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan motivasi, prestasi akademik, serta perkembangan sosial-emosional yang lebih stabil. Hal ini diperkuat oleh Hornby dan Lafaele (2011) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang konsisten dan terstruktur antara sekolah dan orang tua mampu mengurangi kesenjangan informasi serta mendorong partisipasi aktif dalam mendukung kebutuhan pendidikan anak. Dengan adanya kegiatan seperti Three Way Conference maupun penggunaan buku penghubung, sekolah tidak hanya membangun transparansi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi orang tua untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait intervensi maupun strategi pengajaran yang sesuai (Pusitaningtyas, 2016; Triwardhani et al., 2020).

Selain itu, komunikasi berkelanjutan juga mempermudah guru dan tenaga ahli dalam melakukan asesmen lanjutan, karena orang tua dapat memberikan data tambahan mengenai perilaku anak di rumah yang mungkin tidak teramati di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap konsistensi perilaku belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, keterlibatan tersebut menjadi bagian integral dalam menyusun strategi pendidikan individual yang lebih efektif. Sekolah yang mampu menjalin hubungan harmonis dengan orang tua akan lebih mudah dalam merancang intervensi yang tepat sasaran, karena adanya keselarasan informasi dari dua lingkungan utama anak, yaitu rumah dan sekolah (Diadha, 2015; Rahmawan, 2019).

Praktik yang diterapkan oleh SD Al Firdaus Surakarta melalui komunikasi formal maupun informal dapat dilihat sebagai bentuk penerapan konsep kolaborasi dalam pendidikan inklusif. Hal ini sesuai dengan pandangan Ainscow (2005) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang memasukkan ABK ke dalam kelas reguler, melainkan juga bagaimana membangun jejaring kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional untuk mengatasi hambatan belajar anak. Oleh karena itu, kegiatan Three Way Conference yang dilaksanakan secara berkala dan penggunaan buku penghubung dapat dipandang sebagai wujud nyata penerapan prinsip inklusi yang menempatkan anak sebagai pusat perhatian dengan melibatkan semua pihak terkait.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut, sekolah telah menunjukkan komitmennya dalam meminimalisasi risiko diskriminasi terhadap ABK, sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawan (2019) yang menyebutkan bahwa asesmen yang dilakukan secara menyeluruh, mulai dari baseline hingga follow up, akan lebih efektif jika disertai dengan dukungan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan SD Al Firdaus Surakarta tidak hanya sekadar memenuhi prosedur asesmen dan evaluasi, tetapi juga membangun sistem yang kolaboratif, responsif, dan inklusif. Pada akhirnya, praktik ini dapat menjadi contoh baik bagi sekolah lain dalam menyusun model pendidikan yang ramah ABK serta berorientasi pada perkembangan anak secara holistik (Epstein, 2011; Ainscow, 2005; Triwardhani et al., 2020).

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan aspek fundamental dalam mendukung keberhasilan asesmen maupun program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Epstein (2011) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, prestasi akademik, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Partisipasi aktif orang tua memungkinkan adanya pertukaran informasi yang lebih mendalam tentang karakteristik, potensi, dan tantangan anak. Informasi ini menjadi dasar penting bagi guru dan tenaga ahli dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan intervensi yang tepat sasaran. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya bersifat pendukung, melainkan juga sebagai bagian integral dari proses asesmen.

Namun, dalam praktiknya keterlibatan orang tua tidak selalu berjalan mudah. Hornby dan Lafaele (2011) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah hambatan dalam keterlibatan orang tua, mulai dari faktor waktu, kondisi pekerjaan, persepsi terhadap sekolah, hingga faktor budaya yang memengaruhi pandangan tentang pendidikan anak. Beberapa orang tua bahkan cenderung menutupi keterbatasan anak karena alasan

stigma sosial, sehingga memengaruhi keakuratan data asesmen (Triwardhani et al., 2020). Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu membangun sistem komunikasi yang konsisten, terbuka, dan berkelanjutan agar orang tua merasa lebih nyaman dan percaya untuk terlibat. Di SD Al Firdaus Surakarta, misalnya, upaya ini dilakukan melalui pelaksanaan Three Way Conference yang dilaksanakan setiap tiga bulan serta penggunaan buku penghubung harian sebagai media komunikasi dua arah. Kedua strategi ini membantu menjaga transparansi informasi, memfasilitasi dialog antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, serta memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan masukan dan aspirasi mereka (Pusitaningtyas, 2016; Triwardhani et al., 2020).

Kolaborasi sekolah dan orang tua juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas asesmen yang dilakukan. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler (1997), keterlibatan orang tua memberikan kontribusi signifikan dalam penyediaan data perilaku anak di rumah yang sering kali berbeda dengan perilaku di sekolah. Data ini sangat relevan terutama dalam asesmen baseline dan asesmen follow up sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawan (2019), karena informasi dari rumah memungkinkan guru untuk memvalidasi dan membandingkan hasil pengamatan di sekolah. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan tidak hanya bersifat parsial, tetapi lebih menyeluruh, holistik, dan dapat memberikan gambaran perkembangan anak dalam dua konteks lingkungan utamanya, yaitu rumah dan sekolah.

Lebih jauh, kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua juga berkontribusi dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif. Ainscow (2005) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya terbatas pada integrasi ABK ke dalam kelas reguler, tetapi juga melibatkan proses kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga profesional untuk bersama-sama mengatasi hambatan belajar. Dengan melibatkan orang tua dalam setiap tahapan asesmen, mulai dari identifikasi awal, asesmen progres, hingga asesmen akhir, sekolah menunjukkan komitmen dalam menerapkan prinsip inklusif yang menempatkan anak sebagai pusat perhatian. Hal ini sejalan dengan konsep child-centered education yang menekankan bahwa setiap keputusan pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, serta kondisi spesifik anak (Tomlinson, 2014).

Implikasi dari kolaborasi ini tidak hanya dirasakan pada aspek teknis asesmen, tetapi juga pada upaya meminimalisasi risiko diskriminasi terhadap ABK. Menurut Diadha (2015), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan syarat esensial untuk mencapai perkembangan optimal, karena orang tua berfungsi sebagai mitra strategis yang turut menentukan arah intervensi pendidikan. Pusitaningtyas (2016) juga menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua membantu menyelaraskan pemahaman tentang kebutuhan anak sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman, miskomunikasi, ataupun perlakuan yang tidak sesuai dengan kondisi anak. Dengan adanya keselarasan ini, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih responsif, adil, dan relevan dengan kebutuhan anak.

Selain itu, model komunikasi yang diterapkan SD Al Firdaus Surakarta melalui Three Way Conference dan buku penghubung juga dapat dipandang sebagai praktik best practice dalam pendidikan inklusif di Indonesia. Model ini menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya bersifat administratif, melainkan merupakan proses kolaboratif yang menumbuhkan rasa kepemilikan bersama antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli terhadap perkembangan anak. Triwardhani et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara orang tua dan sekolah yang ditopang oleh komunikasi berkelanjutan dan keterbukaan dalam menerima masukan. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan oleh SD Al Firdaus Surakarta dapat dijadikan sebagai contoh model kolaborasi efektif yang layak diadopsi oleh sekolah lain dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, kolaborasi sekolah dan orang tua dalam asesmen ABK bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan akurasi data asesmen, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap keputusan pendidikan diambil secara partisipatif dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Kolaborasi ini menjadikan proses asesmen lebih bermakna, komprehensif, dan terarah pada pencapaian tujuan pendidikan anak secara holistik. Dengan melibatkan orang tua, sekolah dapat mengurangi potensi diskriminasi, meningkatkan efektivitas intervensi, serta membangun ekosistem pendidikan yang lebih ramah dan inklusif. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan oleh SD Al Firdaus Surakarta dapat dilihat sebagai wujud nyata penerapan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Epstein, 2011; Ainscow, 2005;Rahmawan,2019).

Secara keseluruhan, kolaborasi sekolah dan orang tua dalam asesmen ABK bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan akurasi data asesmen, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap keputusan pendidikan diambil secara partisipatif dengan mempertimbangkan berbagai perspektif. Kolaborasi ini menjadikan proses asesmen lebih bermakna, komprehensif, dan terarah pada pencapaian tujuan pendidikan anak secara holistik. Epstein (2011) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan mampu membangun jembatan komunikasi antara rumah dan sekolah, sehingga memperkuat konsistensi intervensi yang diterima anak di kedua lingkungan. Dengan demikian, keterlibatan tersebut tidak hanya memberikan dukungan akademik, tetapi juga membantu membentuk lingkungan sosial-emosional yang lebih stabil bagi anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam asesmen juga dapat meningkatkan efektivitas intervensi yang diberikan guru dan tenaga ahli. Hoover-Dempsey dan Sandler (1997) menyatakan bahwa kontribusi informasi dari orang tua mampu memperkaya pemahaman guru terhadap perilaku dan kebutuhan anak, sehingga strategi pembelajaran yang dirancang menjadi lebih sesuai dengan kondisi nyata anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawan (2019) yang menekankan pentingnya asesmen dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari baseline hingga follow up, dengan melibatkan berbagai pihak agar hasil asesmen benar-benar merepresentasikan kondisi anak secara utuh.

Lebih jauh lagi, kolaborasi sekolah dan orang tua juga berperan penting dalam meminimalisasi risiko diskriminasi terhadap ABK. Menurut Diadha (2015), partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan merupakan faktor kunci untuk mencegah perlakuan yang tidak adil, karena orang tua dapat menjadi advokat bagi kebutuhan anak. Pusitaningtyas (2016) menambahkan bahwa komunikasi yang efektif dan terbuka antara guru dan orang tua mampu menciptakan keselarasan pemahaman mengenai kebutuhan anak, sehingga mendorong terbentuknya layanan pendidikan yang lebih responsif. Triwardhani et al. (2020) juga menegaskan bahwa menjaga hubungan baik antara sekolah dan orang tua memerlukan strategi komunikasi yang berkesinambungan, karena hubungan yang lemah dapat menghambat keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak.

Praktik yang diterapkan SD Al Firdaus Surakarta, melalui kegiatan Three Way Conference dan penggunaan buku penghubung, dapat dipandang sebagai contoh konkret penerapan prinsip pendidikan inklusif. Ainscow (2005) menjelaskan bahwa inklusivitas tidak hanya terkait dengan penempatan ABK di kelas reguler, tetapi juga mencakup keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pembelajaran yang adil dan sesuai kebutuhan. Dengan melibatkan orang tua dalam asesmen, sekolah menunjukkan komitmen untuk membangun sistem pendidikan yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Oleh karena itu, praktik kolaboratif yang dilakukan oleh SD Al Firdaus Surakarta dapat dilihat sebagai wujud nyata penerapan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan ABK. Kolaborasi ini tidak hanya memastikan efektivitas asesmen dan intervensi, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang ramah, inklusif, serta berkelanjutan. Model ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik terbaik pendidikan inklusif di Indonesia, sehingga setiap anak, tanpa terkecuali, dapat memperoleh layanan pendidikan yang adil dan sesuai dengan kebutuhan individualnya (Epstein, 2011; Hoover-Dempsey & Sandler, 1997; Ainscow, 2005; Rahmawan, 2019; Diadha, 2015; Pusitaningtyas, 2016; Triwardhani et al., 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses asesmen diagnostik merupakan langkah krusial dalam pengembangan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Proses ini dimulai dengan identifikasi pada saat pendaftaran siswa baru, yang bertujuan untuk mendeteksi kebutuhan spesifik anak. Asesmen dilakukan oleh tenaga ahli dan mencakup evaluasi mendalam terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan perilaku.

Sekolah menerapkan berbagai jenis asesmen, seperti asesmen baseline, progres, akhir, dan follow-up, untuk memastikan pemantauan yang berkelanjutan terhadap kemajuan anak. Hasil asesmen ini digunakan untuk merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak.

Namun, terdapat tantangan dalam pelaksanaan program ini, terutama terkait keterlibatan orang tua yang sering kali kurang mendukung, yang dapat memengaruhi keakuratan data identifikasi. Upaya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, seperti melalui kegiatan Three Way Conference dan buku penghubung, diperlukan untuk meningkatkan kolaborasi dan memastikan bahwa kebutuhan pendidikan anak terpenuhi secara optimal. Dengan demikian, penerapan asesmen yang baik dan komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan bagi ABK.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, S. J., & Prisuna, B. (2023). PELAKSANAAN ASSESSMENT PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS "AUTISME" DI POLI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ALIANYANG PONTIANAK. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 59-69.

Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif Sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16038-16045.

Cerah, A., & Lubis, S. (2023). ASESMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 1, 20–29*. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202

Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak: Strategi membangun sinergi sekolah dan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 123–134.

Diadha, R. 2015. Keterlibatan Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 61–71.

Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.)*. New York: Routledge.

Fatimah, S., Trisnawati, O. R., Rinawati, A., Nurhidayah, N., & Fauziah, M. (2024, February). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI. *In Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-13).

Fahrul, A., & Ahmad, M. R. S. (2023). Diskriminasi Pendidikan (Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 121.

Friend, M., & Bursuck, W. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk Mengajar Edisi Ketujuh (7th ed.)*. Pustaka Belajar.

Hartini, J. (t.t.). MANFAAT ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. 2023, 2(1), 8.

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why do parents become involved in their children's education? *Review of Educational Research*, 67(1), 3–42.

Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37–52.

Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.

Munfarikhatin, A., & Natsir, I. (2023). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PPI (PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU) ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI ANIM HA UNTUK MENDUKUNG KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 130-139.

Nurfadillah, S., Hambari, A. A., Nisaa, K., & Maharani, S. C. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Karawaci 5 Kota Tangerang. *MASALIQ*, 2(6), 678-689.

Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusu*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Olyvia Filani, *"Satu Juta Anak Berkebutuhan Khusus Tak Bisa Sekolah",* 2017, CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170829083026-20-237997/satu-juta-anakberkebutuhan-khusus-tak-bisa-sekolah diakses pada 21 Oktober 2018

Pusitaningtyas, A. 2016. Pengaruh Komunikasi Orang tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *International Seminar on Generating Knowledge Through Research*, 1 (14), 935–942.

Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2471-2480.

Rahmawan, D. I. (2020, July). Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *In The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* (Vol. 1, pp. 47-62).

Rusmiyati. 2017. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Bukan Sampah dan Musibah di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI). *Literasi*, VIII (2), 119–127.

Setiawan, I. (2022). Analisis Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Asesmen Observasi. *Cemerlang: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 18-26.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners (2nd ed.).* Alexandria: ASCD.

Triwardhani, I., Sudrajat, A., & Raharjo, W. (2020). Tantangan keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3), 201–213.

Wulandari, P. Z., Putra, H. N., Rohimah, U., & Marhadi, H. (2024). Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusif. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 170-180.

R. Pena Anda: *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1, 20–29. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202

Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. 2020. Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.

Yuwono, I. 2015. *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusi) (N. Muniroh (ed.)*. Pustaka Banua.